



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com

Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



PERAN HADITS-HADITS TENTANG MENJAGA AMANAH DALAM MEWUJUDKAN KESTABILAN EKONOMI NEGARA

Aanisah Husniyyah Yaasmiin

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

aanisahhusniyyah2641@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

madinahroy@gmail.com

ABSTRACT

Amanah is etymologically from Arabic in the *mashdar* form of the verb *amina ya'manu amanatan*, which means trust. In terms of definition, amanah can be interpreted as a trust given to someone to be guarded or carried out as well as possible. In maintaining trust, one must adhere to the principles of prudence and honesty in goods, words, work, and the country's economic stability. Maintaining the country's economic stability is important because if it is not maintained, it will create economic problems and imbalances in the country, such as high inflation, high poverty levels, corruption, low economic growth, and high unemployment. One way to maintain the stability of the country's economy is by maintaining the trust given, as mentioned in the Qur'an and Sunnah that maintaining trust is important. And among the narrators who narrated the hadith about trustworthiness are Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, and Hakim. The purpose of this study is to explain the relationship and contribution of the hadiths of trustworthiness to the economic stability of the country. The method used in this research is a qualitative approach to analyze literature study data. So it can be concluded that the hadith also has a very important role in maintaining trustworthiness for the creation of peace and prosperous economic stability.

Keywords: *Amanah, Hadith, Economic Stability.*

ABSTRAK

Amanah secara etimologis dari Bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari kata kerja *amina ya'manu amanatan* yang artinya adalah kepercayaan. Secara istilah, amanah dapat diartikan sebagai kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga atau dijalankan sebaik-baiknya. Dalam menjaga amanah, seseorang harus berpegang teguh pada prinsip kehati-

hatian dan kejujuran pada barang, perkataan, pekerjaan, maupun stabilitas ekonomi negara. Menjaga kestabilan ekonomi negara merupakan hal yang penting karena apabila itu tidak dijaga, akan tercipta masalah-masalah perekonomian dan ketidakseimbangan pada negara tersebut seperti tingginya inflasi, tingkat kemiskinan tinggi, korupsi, rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya angka pengangguran. Salah satu cara menjaga kestabilan ekonomi negara dengan cara menjaga amanah yang diberikan sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa menjaga amanah penting adanya. Dan di antara perawi yang meriwayatkan hadits tentang amanah adalah Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Hakim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan dan kontribusi hadits-hadits amanah terhadap stabilitas ekonomi negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis data studi pustaka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga amanah demi terciptanya kedamaian dan stabilitas ekonomi yang makmur.

Kata Kunci: Amanah, Hadits, Stabilitas Ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Banyak permasalahan yang berkaitan dengan stabilitas ekonomi negara, seperti: tingginya inflasi, adanya korupsi, rendahnya pertumbuhan ekonomi, dan tingginya angka kemiskinan serta pengangguran. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut agar tidak mengganggu kestabilan dan keamanan negara. Di antara cara yang terus diupayakan untuk menjaga kestabilan ekonomi negara adalah menjaga amanah yang diberikan.

Kata amanah berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis, amanah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amina ya'manu amanatan* yang artinya kepercayaan. Secara istilah, amanah adalah suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga atau dijalankan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

{ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَمَا تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَاتِهِ فِئَافِئَ أَمِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلَئِذٍ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتُهُ وَلِيَتَّقِيَ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ }

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhannya. Dan janganlah kamu

menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam ayat lainnya,

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ }

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.²

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَمْتَهَا، وَلَا تَخُنْ مَنْ حَانَكَ

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikanmu amanah, dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu”.³

Dalam menjalankan suatu amanah, seseorang harus berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan kejujuran, baik pada barang, perkataan, maupun pekerjaan⁴ yang pada gilirannya dapat berimbas pada kestabilan ekonomi negara. Orang yang menjalankan amanah dengan baik dan benar akan terhindar dari sikap dan ambisi menyalahgunakan kekuasaan.

Adapun stabilitas ekonomi negara adalah suatu keadaan perekonomian yang berjalan sesuai dengan harapan, terkendali, dan berkesinambungan.⁵ Hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan arus mata uang pada negara tersebut dalam keadaan seimbang dengan arah pertumbuhan arus barang dan jasa yang ada.

Mengenai hubungan antara hadits-hadits tentang amanah dan stabilitas ekonomi negara, telah terdapat beberapa penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut.

¹ QS. Al-Baqarah(2): 283

² QS. Al-Anfal(8): 26

³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Al Dhohak Al Timidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Muthobba’ah Musthofa Al Baabi Al Halabi, 1395 H), no. 1264. Hadits sahih

⁴ <http://repository.iainkudus.ac.id/2978/5/5.%20BAB%20II%20to.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023

⁵ <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Ekonomi%20Kebijakan%20Moneter-BB/Topik-2.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2023.

Pertama, Reza Pahlevi Dalimunthe dalam jurnal berjudul “Amanah dalam Perspektif Hadits” pada tahun 2016.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu memadukan antara metode kualitatif dan kajian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa amanah tidak hanya sekedar akad dua orang yang disepakati, namun hal tersebut merupakan komitmen terhadap diri sendiri dan memberi sebuah rasa aman kepada pihak yang mengamanahi. Sisi persamaannya adalah pembahasan tentang amanah beserta hadits-hadits-nya. Ada pun sisi perbedaannya adalah menyebutkan hubungan dan peran hadits-hadits amanah dalam kestabilan ekonomi negara.

Kedua, Evi Sugiatni dalam jurnal berjudul “Stabilitas Ekonomi dalam Ekonomi Perspektif Islam” pada tahun 2022.⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam perekonomian negara. Sisi persamaannya adalah pada pembahasan kebijakan stabilitas ekonomi. Adapun sisi perbedaannya adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Ketiga, Muhammad Arifin dalam jurnal berjudul “Kiat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi” pada tahun 2020.⁸ Penelitian ini menggunakan metode studi literatur pendekatan kualitatif yaitu mengungkap kiat-kiat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam menghadapi dan menyelesaikan ancaman krisis ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu penyebab utama dari terjadinya krisis ialah jauhnya masyarakat dari tuntunan agama Islam yang mengakibatkan mereka terperangkap dalam berbagai tindakan yang memicu terjadinya krisis ekonomi. Sisi persamaannya adalah pada faktor kestabilan ekonomi negara. Adapun sisi perbedaannya ialah pada keterkaitan antara menjaga amanah dengan kestabilan ekonomi.

Keempat, Ade Novalina dan Rusiadi dalam jurnal berjudul “Kemampuan BI 7- *Day Repo Rate* (BIDRR) dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang)” pada tahun 2017.⁹ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Vector Auto Regression* (VAR) dengan uji *Impulse Response Function* (IRF), *Forecast Error*

⁶ Reza Pahlevi Dalimunthe, “Amanah Dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 1, No. 1 (2016).

⁷ Evi Sugiatni, “Stabilitas Ekonomi Dalam Ekonomi Perspektif Islam,” *Jurnal* (2022).

⁸ Muhammad Arifin, “Kiat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi”, *Jurnal Dirasat Al-Islamiah Al-Majaalis*, Vol. 8, No. 1(2020).

⁹ Ade Novalina dan Rusiadi, “Kemampuan BI 7- *Day Repo Rate* (BI7DRR) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang)”, *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 10, No. 2(2017).

Variance Decomposition (FEVD), uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur, dan uji panjang lag optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut saling berkontribusi yakni bahwa tenaga kerja, net ekspor, kurs, tabungan dan industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sisi persamaannya adalah pada faktor stabilitas ekonomi. Adapun sisi perbedaannya pada sisi mekanisme kebijakan transmisi moneter.

Kelima, Siti Imalia Tanjung dalam jurnal berjudul “Dampak Covid-19 dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional” pada tahun 2021.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif studi literatur. Yaitu dengan mempelajari dampak Pandemi Covid-19 dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan pergeseran tatanan global, terutama yang terkait dengan pemetaan kekuatan ekonomi politik internasional yaitu turunnya angka pertumbuhan ekonomi secara global. Sisi persamaannya adalah pada pengaruh program ekonomi terhadap stabilitas ekonomi. Adapun sisi perbedaannya adalah pada pembahasan pandemi.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama dan mengetahui apa saja hadits-hadits tentang amanah, bagaimana hubungan menjaga amanah dengan kestabilan ekonomi negara, dan bagaimana peran hadits-hadits menjaga amanah dalam kestabilan ekonomi negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi baru untuk masyarakat, politik ekonomi negara, dan juga akademisi Ilmu Hadits berupa pengetahuan yang sangat penting mengenai tingginya kedudukan hadits dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta sebuah kedamaian dan stabilitas ekonomi yang makmur.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang berfokus pada kajian terhadap data-data pustaka. Membaca dan mencatat lalu mengkajinya serta mengolah bahan penelitian. Adapun pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan data pustaka, serta

¹⁰ Siti Imalia Tanjung, “Dampak Covid-19 Dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2(2021).

memahami makna amanah dan hubungan stabilitas ekonomi negara menurut perspektif hadits.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Redaksi Hadits Tentang Amanah

Terdapat banyak hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang amanah, di antaranya sebagai berikut.

- a. Hadits Ke-1: Hadits Tentang Amanah dan Kehancuran Apabila Menyia-nyiakannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ" . قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ). رواه البخاري

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.’ Kemudian seorang sahabat bertanya, ‘Bagaimana maksud amanah yang disia-siakan wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran tersebut.’”¹¹

Hadits ini menjelaskan tentang kisah seorang arab yang bertanya mengenai kapan datangnya hari kiamat, kemudian kirmani¹² menjawabnya tentang bagaimana berjalannya zaman (akhir zaman ini) dan apabila sebuah urusan yang berkaitan dengan agama seperti pemerintah, hukum, dan lain sebagainya disia-siakan, maka amanah tersebut telah hilang dan mengakibatkan stabilitas ekonomi pada negara tersebut menjadi tidak seimbang. Para penguasa atau para imam telah dipercaya oleh Allah untuk memberikan nasihat kepada hamba-hamba Nya dan sudah sepantasnya bahwa pemimpin yang terpilih adalah orang yang ahli dalam ilmu agama. Apabila pemimpin

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. 5; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 256 H), no. 104. Hadits sahih.

¹² Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Sa’id Syamsuddin Al Kirmani, seorang Ulama Hadits, lahir pada tahun 717 H dan wafat pada tahun 786 H.

bukan dari kalangan orang ahli ilmu agama, maka hilanglah amanah dan keseimbangan negara yang telah Allah percayakan untuknya.¹³

b. Hadits Ke-2: Hadits Tentang Amanah Merupakan Tanda Keimanan Seseorang,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : مَا خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ : (لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ). رواه أحمد

“Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Tidaklah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkhotbah kepada kami melainkan beliau bersabda, “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya.”¹⁴

Hadits ini menjelaskan bahwa iman merupakan wujud dari adanya agama, dan sebuah amanah diberikan kepada seseorang apabila ia memilikinya.¹⁵ Artinya, apabila seseorang diberikan amanah untuk mengambil suatu kebijakan, maka hendaknya orang tersebut dapat menjalankan amanah dan tidak terdapat perasaan atau niat untuk berkhianat, baik itu dalam masalah harta, barang, keluarga yang bisa mengakibatkan kerugian pada negara dan apabila hal tersebut tidak dimilikinya, maka iman dalam diri seseorang itu tidak akan lengkap.

c. Hadits Ke-3: Hadits Tentang Amanah dan Anjurannya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ) رواه الترمذي.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikanmu amanah dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.”¹⁶

¹³ Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolaniy, *Fathul Baari* (Cet. 1; Beirut: Dar Al Ma’rifah, 852 H), jld. 11, hlm. 334.

¹⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Cet. 1; Kairo: Dar Al Hadits, 241 H), no. 423. Hadits hasan sahih.

¹⁵ Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al Thahawiy, *Syarh Musykil Al Atsar* (Cet. 1; Beirut: Muassasah Al Risalah, 321 H), jld. 15, hlm. 196.

¹⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Al Dhohak Al Timidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Muthobba’ah Musthofa Al Baabi Al Halabi, 1395 H), no. 1264. Hadits sahih.

Hadits ini menjelaskan bahwa seseorang harus menjalankan amanah sesuai dengan apa yang telah diberikan dan tidak boleh mengkhianati amanah tersebut. Apabila suatu amanah tidak dijalankan dengan baik dan benar, maka dapat berdampak pada sistem kestabilan ekonomi pada suatu negara dan negara tersebut tidak akan berjalan dengan seimbang. Pada kalimat (ولا تخن من خانك) terdapat bukti adanya larangan menerima hadiah atas apa yang telah mereka kerjakan. Karena hal tersebut dapat menimbulkan masalah dan demi kemaslahatan secara umum.¹⁷ Allah *Ta'ala* berfirman:

{وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا}

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal”.¹⁸

Berdasarkan redaksi ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa semua perbuatan akan dibalas dan diperhitungkan di hari kiamat kelak. Maka dari itu, perbuatan zalim dan khianat sangat dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, “Hendaklah kamu jujur ketika berbicara, memenuhi janji, dan menjaga amanah, karena itu adalah wasiat dari para Nabi”.¹⁹

d. Hadits Ke-4: Hadits Tentang Amanah dan Bahaya Jika tidak Memilikinya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رضي الله عنه- قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مِنْ عِلَامَاتِ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ) رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, ‘Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya dia berkhianat’”.²⁰

Hadits ini menjelaskan tentang sebuah kelompok yang berkhianat atau berdusta pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata kepada Nabi

¹⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Syaikani, *Nayl Al Author* (Cet. 1; Mesir: Dar Al Hadits, 1250 H), jld. 5, hlm. 355.

¹⁸ QS. Asy-Syura(42): 40.

¹⁹ Abu Al Ma'ali Bahauddin Al Baghdadi, *Al Tadzkirah Al Hamduniyah* (Cet. 1; Beirut: Dar Sadir, 562 H), jld. 3, hlm. 9.

²⁰ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Cet. I; Turki: Dar Al Tiba'ah Al 'Amiroh, 261 H), no. 56. Hadits sahih.

shallallahu ‘alaihi wasallam, dipercayai untuk menjaga sebuah amanah, akan tetapi mereka berkhianat dan berdusta serta mereka berjanji kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk pergi berperang bersama, akan tetapi mereka melanggarnya.²¹ Allah *Ta’ala* berfirman:

{وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ}

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”.²²

Nifak merupakan sifat yang harus dihindari, karena apabila seseorang telah jatuh di dalamnya meski hanya sekali saja, orang tersebut dapat melakukan perbuatan buruk lainnya dan hal tersebut dapat menguasai hati serta pikirannya. Apabila suatu kelompok atau perorangan tidak memiliki keinginan untuk menjaga amanah, maka cenderung akan mengendalikan kekuasaan yang dipegangnya sesuai dengan keinginannya sendiri. Hal itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya bagi mereka pribadi atau golongannya. Akibatnya, timbullah kesenjangan yang dapat berujung konflik di antara pemegang kekuasaan dan rakyat yang pada gilirannya akan menghalangi terciptanya stabilitas ekonomi.

e. Hadits Ke-5: Hadits Tentang Amanah dan Kewajibannya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ). رواه البخاري

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwasannya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas

²¹ Zainuddin Abu Al Faroj Abdul Rahman bin Rajab Al Hanbali Al Baghdadi, *Jaami’ Al ‘Ulum wa Al Hukum* (Cet. 2; Kairo: Dar Al Salam Li Al Tiba’ah wa Al Nasyr wa Al Tauzi’, 795 H), jld. 3, hlm. 1249.

²² QS. Al-Baqoroh(2): 8.

rumah suami dan anak-anaknya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang budak bertanggungjawab atas harta majikannya dan akan diminta pertanggungjawabannya”.²³

Hadits ini menunjukkan bahwa taat kepada pemerintah secara umum itu wajib, karena di dalam ketaatan terhadap pemerintah terdapat ketaatan kepada Allah dan juga Rasul-Nya. Maka barang siapa yang taat kepada penguasa dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka menaati mereka dalam perkara-perkara yang menurut mereka ada mashlahat adalah wajib, tapi seandainya keluar untuk melakukan sesuatu yang tidak diragukan itu adalah maksiat maka tidak wajib menaatinya dalam perintah tersebut.²⁴ Dan kekuasaan adalah amanah yang ditanyakan di hari kiamat, kewajiban seorang penguasa melaksanakan amanah ini dengan baik. Apabila dia melaksanakan amanah kekuasaan yang tentunya berhubungan langsung dengan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan suatu negara dengan baik maka efeknya sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi suatu negara.

Di hari kiamat, ketika seluruh perkara diadili dan dihakimi, pada hari itulah pemimpin, hakim, ulama, dan seluruh manusia akan ditanya apakah amanah yang diberikan kepada mereka telah dijalankan sebaik-baiknya atau tidak. Dengan demikian, setiap orang harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang baik, yaitu dengan menunaikan amanah yang diembannya. Pemimpin juga harus berbuat adil dan memperhatikan aspirasi rakyatnya. Hal tersebut telah Allah jelaskan dalam Al Qur'an surat An-Nahl. Allah berfirman,

لَإِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji,

²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. 5; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 256 H), no. 62. Hadits sahih.

²⁴ Sirojuddin Abu Hafsh Umar bin Ali Al Anshori Al Syafi'i, *Al Taudih Li Syarh Al Jami' Al Sahih* (Cet. 1; Damaskus: Dar Al Nawadir, 804 H), jld. 32, hlm. 425.

kemungkarannya, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.²⁵

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat adil kepada siapa pun dan di mana pun. Seorang pemimpin harus berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* agar rakyatnya dapat hidup dengan sejahtera.²⁶

f. Hadits Ke-6: Hadits Tentang Amanah Menjaga Rahasia

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَّقَتَ فِيهِ أَمَانَةٌ). رواه أبو داود

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, 'Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menengok kanan dan kiri (karena yang dibicarakannya adalah rahasia) maka itu adalah amanah (yang harus dijaga).’”²⁷

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila seseorang berbicara kepada orang lain lalu si pembicara menoleh, maka ucapannya adalah amanah bagi orang tersebut yang tidak boleh disia-siakan (yaitu rahasia).²⁸ Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat “kemudian menoleh” yakni apabila seseorang telah menceritakan sebuah rahasia kepadanya, hendaklah ia menjaga amanah tersebut dengan baik. Karena itu apabila seseorang yang diberi amanah untuk memegang suatu jabatan terutama yang berhubungan dengan kebijakan suatu negara, hendaknya orang tersebut dapat menjaga rahasia agar tidak bocor ke pihak lain/luar yang nantinya oleh pihak tersebut dapat digunakan untuk menghancurkan perekonomian negara tersebut.

g. Hadits Ke-7: Hadits Tentang Amanah dan Larangan Menerima Gratifikasi

عَنْ بَرِيدَةَ بِنِ الْحَصِيبِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ، فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُوبٌ). رواه أبو داود

²⁵ QS. An-Nahl(16): 90

²⁶ <https://www.kompasiana.com/winayatussuhkaifiyah/591b76e7917e61cd7092735b/kemakmuran-hidup-seseorang-tergantung-kepada-seseorang-pemimpin>. Diakses pada tanggal 13 April 2023.

²⁷ Abu Dawud Sulaiman Al Asy'ats Al Azdiy Al Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud* (Cet. 1; Kairo: Dar Al 'Alamiyah Lii An Nasyri wa Al Tajlid, 275 H), no. 121. Hadits hasan.

²⁸ Al Husain bin Mahmud bin Al Hasan, *Al Mafatih Fi Syarh Al Mashobih* (Cet. 1; Kuwait: Dar Al Nawadir, 727 H), jld. 5, hlm. 247.

Dari Buraidah bin Al Hushaib *radhiyallahu ‘anhu* Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang kami angkat menjadi pegawai untuk mengerjakan suatu pekerjaan dan kami beri upah yang semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya tersebut termasuk gholul (barang hasil korupsi).”²⁹

Hadits ini masuk dalam pembahasan bab honorer untuk pegawai. Dalam hal ini, hadits ini menjelaskan bahwa mengambil uang secara bathil dari rekonsiliasi umat Islam merupakan hal yang terlarang. Perkataan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “kami beri upah yang semestinya” maksudnya ialah ia mengambil uang sebagai imbalan atas pekerjaan itu dalam jumlah tertentu. Sedangkan maksud “maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya tersebut” yakni kelebihan dari apa yang diambil oleh pekerja setelah ia memperkirakan berapa upah yang yang seharusnya ia ambil dari jerih payah pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya tersebut. Adapun makna “termasuk gholul” adalah ia telah mengkhianati uang milik kaum muslimin yang telah diamanahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi setelah adanya kesepakatan berapa upah yang akan diberikan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

(مَنْ كَانَ لَنَا عَامِلًا فَلْيَكْتَسِبْ زَوْجَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ
فَلْيَكْتَسِبْ مَسْكَنًا. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أُخْبِرْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اتَّخَذَ غَيْرَ ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌ
سَارِقٌ).

“Barangsiapa yang menjadi pekerja untuk kami, maka ia berhak memperoleh (dari Baitul mal) (sekadar mahar) untuk mendapatkan istri. Apabila ia tidak memiliki pembantu, maka ia berhak memperoleh (dari Baitul mal) (sekadar biaya) untuk mendapatkan pembantu. Jika ia tidak memiliki tempat tinggal, maka ia memperoleh (sekedar untuk) tempat tinggal.” Kemudian sahabat Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Dikabarkan kepadaku bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata: Barangsiapa yang mengambil selain hal tersebut, maka ia seorang koruptor lagi pencuri.”³⁰

²⁹ Abu Dawud Sulaiman Al Asy’ats Al Azdiy Al Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud* (Cet. 1; Kairo: Dar Al ‘Alamiyah Lii An Nasyri wa Al Tajlid, 275 H), no. 238. Hadits sahih.

³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshori Al Qurthubiy, *Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Cet. 2; Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyah, 671 H), jld. 4, hlm. 262.

Gratifikasi merupakan hal yang terlarang karena hal tersebut merupakan bentuk pengkhianatan terhadap negara yang dilakukan oleh seorang atau beberapa oknum pejabat untuk menerima uang yang bukan haknya dengan cara memanipulasi data yang telah ada. Dalam hal ini, uang yang seharusnya masuk ke dalam kas negara malah masuk ke dalam rekening pribadi mereka. Akibatnya pendapatan negara berkurang karena ulah beberapa oknum tersebut. Seorang muslim harus amanah dalam pekerjaan dan berhati-hati dalam mencari rezeki.

Menurut Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullahu*³¹ “Orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap halal dan haram memiliki prinsip bahwa semua harta yang bisa didapatkan itulah harta yang halal, sedangkan semua harta yang tidak bisa didapatkan itulah harta yang haram. Adapun dalam ajaran agama Islam, sesuatu yang halal adalah semua hal yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, sesuatu yang haram adalah semua hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya”.³²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita harus berhati-hati dalam menjaga amanah dan menjaga harta secara umum.

2. Kestabilan Ekonomi Negara

A. Pengertian Stabilitas Ekonomi Negara

Stabilitas ekonomi adalah suatu keadaan perekonomian yang berjalan sesuai dengan harapan, terkendali, dan berkesinambungan.³³ Hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan arus mata uang pada negara tersebut dalam keadaan seimbang dengan arah pertumbuhan arus barang dan jasa yang telah ada.

Stabilitas ekonomi memiliki 2 kebijakan yakni, kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal adalah kebijakan dari pemerintah dalam hal perekonomian negara yang merujuk pada pengeluaran serta pendapatan negara dan bertujuan untuk memperbaiki keadaan perekonomian, menjaga kestabilan harga, meningkatkan kesempatan kerja. Sedangkan kebijakan moneter adalah kebijakan

³¹ Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd bin Abdil Muhsin bin Abdillah Al Abbad seorang Ulama Hadits, lahir di kota Riyadh pada tahun 1353 H.

³² Abdul Muhsin bin Hamd Al Abbad Al Badr, *Kayfa Yuaddi Al Muwadzof Al Amanah* (Cet. 1), hlm. 27-28.

³³ <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Ekonomi%20Kebijakan%20Moneter-BB/Topik-2.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2023.

pemerintah melalui bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal dan eksternal demi tercapainya tujuan ekonomi makro.³⁴

B. Faktor-Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Negara

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas ekonomi negara ialah sebagai berikut.

1) Tingginya angka pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan ketika seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh setiap negara. Berbicara mengenai masalah pengangguran tidak hanya berbicara tentang masalah sosial, akan tetapi tentang masalah ekonomi juga.³⁵ Pengangguran selain menyebabkan masalah kesenjangan sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Pengangguran kadang terjadi disebabkan rasa malas untuk bekerja dan ketidakmampuan menjalankan amanah. Di samping kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan amanah yang diberikan oleh rakyat, pendidikan yang rendah serta keterbatasan lapangan kerja yang tersedia juga merupakan penyebab pengangguran.

2) Tingginya angka kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan tempat tinggal.³⁶ Kemiskinan dapat terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi, pengangguran yang meningkat, serta pendidikan yang rendah. Kemiskinan juga bisa diakibatkan oleh kurang amanahnya penguasa atau pejabat dalam memberikan hak-hak rakyat. Kemiskinan juga bisa disebabkan karena malas bekerja. Di antara penyebab rasa malas adalah kurangnya amanah dalam diri.

3) Adanya inflasi

³⁴ <https://finance.detik.com/moneter/d-6069204/kebijakan-fiskal-pengertian-tujuan-jenis-dan-contohnya-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 8 April 2023.

³⁵ Khodijah Ishak, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 11, No. 2(2022).

³⁶ Laga Priseptian dan Wiwin Priana Primadhana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan", *Jurnal Forum Ekonomi*, Vol. 24, No. 1(2022).

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat secara umum dan terus menerus. Inflasi juga dianggap sebagai fenomena yang menyebabkan terjadinya ketidakstabilan perekonomian suatu negara. Penyebab umum dari inflasi antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, daya tarik permintaan yang berlebihan, tingginya peredaran uang, jumlah ekspor yang meningkat secara terus-menerus, serta tingkat produksi yang menurun. Inflasi sendiri juga memiliki dampak positif yaitu dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik serta meningkatkan pendapatan nasional. Adapun dampak negatifnya adalah perekonomian menjadi tidak seimbang, minat menabung masyarakat menurun, dan adanya gangguan terhadap fungsi uang. Tak dapat dipungkiri jika inflasi juga bisa disebabkan oleh ulah manusia yang tidak amanah sehingga menimbulkan kesenjangan sosial serta ekonomi tidak stabil.

4) Adanya korupsi

Korupsi adalah penggelapan atau penyelewengan harta milik perusahaan atau milik negara untuk kepentingan pribadi atau orang lain.³⁷ Korupsi disebabkan karena adanya keserakahan, kebutuhan, dan tekanan yang mana seseorang ingin mengambil hak orang lain demi mencapai tujuannya sendiri. Korupsi tidak hanya mengenai harta saja, akan tetapi korupsi waktu dan juga suap. Seorang karyawan/pejabat lalai dengan amanah waktu jam kerjanya untuk kepentingan pribadi dan ia menyuap orang lain untuk menutup mulut dari mengungkap hal tersebut juga termasuk korupsi. Korupsi menjadi ancaman besar bagi masyarakat karena hal tersebut merupakan bentuk pengkhianatan terhadap negara. Sebab utama korupsi adalah kurangnya amanah dalam diri.

5) Rendahnya angka pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek yang mendukung peningkatan kesejahteraan rakyat. Apabila perekonomian suatu negara berjalan sesuai dengan amanah yang telah diberikan, maka pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut berjalan dengan

³⁷ <https://bcbojonegoro.beacukai.go.id/uFAQs/apa-yang-dimaksud-dengan-korupsi-kolusi-dan-nepotisme>. Diakses pada tanggal 11 April 2023.

baik. Seiring berjalannya waktu, perekonomian juga memiliki angka penurunan seperti kurangnya produktivitas masyarakat, tidak adanya kenaikan dalam aspek struktural serta urbanisasi, dan adanya monopoli. Hal tersebut sangat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Peran Hadits-Hadits Menjaga Amanah Dalam Kestabilan Ekonomi Negara

Dalam menjaga kestabilan ekonomi negara, diperlukan orang-orang yang dapat memegang amanah serta paham akan agama dan aturan-aturannya, orang-orang seperti itu hendaknya diposisikan pada tempat-tempat strategis, terutama pada posisi pengambil keputusan. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

(إِذَا طُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ " . قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ).

“Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Kemudian seorang sahabat bertanya: Bagaimana maksud amanah yang disia-siakan wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran tersebut.”³⁸

Dari hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa amanah berperan penting untuk menghindarkan suatu urusan dari kehancuran. Stabilitas ekonomi suatu negara dapat terganggu apabila para pejabatnya tidak amanah. Oleh karena itu, keberadaan hadits tentang amanah berperan penting untuk membentuk orang-orang yang amanah dalam memegang suatu kepengurusan, sehingga mereka selalu berada dalam rambu-rambu tersebut.

Adapun bukti bahwa pegawai/pejabat mengetahui hadits-hadits tentang amanah dan berusaha untuk menjaga amanah tersebut contohnya pegawai Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi’I Jember, menurut salah seorang dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi’I Jember, Ustazah Ainun Nur Hasanah, S. Ag menuturkan bahwa sebagai pegawai menjaga amanah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena amanah merupakan sifat terpuji sedangkan khianat merupakan sifat orang munafik dan orang yang bersifat amanah dapat

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. 5; Damaskus: Dar Ibn Katsir, 256 H), no. 104. Hadits sahih.

dipercaya oleh orang lain. Diantara contoh kecil dari menjaga sebuah amanah adalah masuk dan keluar kelas tepat waktu. Adapun dalil yang dijadikan sebagai pedoman ialah hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya dia berkhianat’”.³⁹

Di antara penyebab ekonomi negara tidak seimbang adalah korupsi. Korupsi merupakan suatu kejahatan yang sangat merugikan negara sehingga berdampak negatif dalam jangka waktu panjang maupun pendek. Di antara dampak negatif korupsi adalah kurang terpenuhinya fasilitas pendidikan dan kesehatan, kebutuhan ekonomi masyarakat tidak tercukupi, pembangunan terhambat, dan lain-lain. Akibatnya, harga jasa dan layanan publik menjadi mahal.

Karyawan/pegawai yang masuk kerja terlambat tanpa izin atau tidak memenuhi jam kerja yang seharusnya ia mengambil gajinya secara penuh adalah contoh korupsi dalam skala kecil. Korupsi dalam skala yang lebih besar contohnya korupsi di negara Nigeria. Presiden Nigeria, Sani Abacha pada tahun 1993 telah melakukan korupsi pada negaranya sendiri sebesar US\$ 3 miliar sampai US\$ 5 miliar, atau sekitar Rp43 triliun sampai Rp72 triliun. Kemudian pada tahun 2014, Departemen Kehakiman Amerika Serikat mengungkapkan bahwa sebanyak US\$ 458 juta telah dibekukan oleh Abacha dan juga komplotannya di seluruh dunia hingga mengakibatkan negara Nigeria harus membayar utang-utang tersebut akibat perbuatan Sani Abacha.⁴⁰ Contoh lain adalah kasus suap yang terjadi pada perusahaan terbesar di Jerman, yaitu Siemens, disebutkan bahwa dana perusahaan sebesar US\$ 1,4 miliar telah hilang dari kas perusahaan. Hasil investigasi mengungkap bahwa dana itu digunakan untuk pengembangan pasar di luar negeri secara tidak sah, yaitu untuk menyuap para pejabat pemerintah dan pegawai negeri di berbagai negara. Skandal ini telah merugikan banyak pihak sehingga akhirnya Siemens dijatuhi sanksi membayar denda sebanyak US\$ 1,6 miliar akibat perbuatannya tersebut.⁴¹

³⁹ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Cet. I; Turki: Dar Al Tiba’ah Al ‘Amiroh, 261 H), no. 56. Hadits sahih.

⁴⁰ <https://news.okezone.com/read/2022/02/17/18/2548936/4-kasus-korupsi-terbesar-di-dunia-ada-yang-sampai-rp72-triliun>. Diakses pada tanggal 12 April 2023.

⁴¹ <https://www.merdeka.com/jabar/8-contoh-kasus-korupsi-terbesar-di-dunia-tak-hanya-di-indonesia-klm.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2023.

Di negara Peru, Presiden Alberto Fujimori melakukan korupsi dan menipu bersih media juga masyarakatnya. Ia melakukan penggelapan dana publik sebanyak US\$ 600 juta atau sebesar Rp 8,7 triliun. Bukan hanya korupsi, Presiden Alberto Fujimori juga memerintahkan pembunuhan terhadap 10 petani di Pativilca pada tahun 1992. Akibatnya ia dijatuhi hukuman 25 tahun penjara oleh pengadilan.

Presiden Ukraina, Viktor Yanukovych juga terungkap melakukan korupsi pada negaranya sendiri. Diketahui ia memiliki berbagai aset seperti lapangan golf, kebun binatang pribadi, peternakan burung unta, hingga replika kapal kayu galleon Spanyol yang berukuran penuh. Setelah terungkap melakukan korupsi, Yanukovych dan keluarganya melarikan diri ke Rusia pada tahun 2014. Skandal tersebut telah menyebabkan kerusuhan sipil dan memicu konflik hingga merenggut kurang lebih 100 nyawa. Peristiwa tersebut terjadi selama 3 tahun hingga pengadilan Ukraina memutuskan Yanukovych bersalah atas pengkhianatan terhadap negaranya. Ia pun dijatuhi hukuman 13 tahun penjara secara Absentia.⁴² Pada bulan Februari 2014, melalui siaran publik Swedia SVT mengumumkan bahwa perusahaan cangkang Yanukovych dengan rekening bank Swedia menerima suap sebesar US\$ 3,7 juta pada tahun 2011 dan melakukan dua transaksi sebesar US\$ 18 juta pada tahun 2007 dan 2014.⁴³

Dalam hal ini seharusnya kita bisa belajar dari negara-negara yang menerapkan antikorupsi seperti Denmark, Finlandia, dan Selandia Baru. Ketiga negara tersebut menerapkan undang-undang larangan menerima suap dan korupsi dalam jenis apa pun. Hasilnya, ketiga negara itu menjadi salah satu negara paling makmur di dunia sehingga kemiskinan dapat dihindarkan, angka pengangguran kecil, serta kesenjangan sosial yang dapat diatasi.

Ini membuktikan bahwa negara non muslim pun jika memakai aturan yang sesuai dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang amanah, maka akan dapat membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Negara-negara yang pegawainya amanah dapat terhindar dari masalah krisis ekonomi dan perekonomiannya lebih stabil.

⁴² Absentia adalah proses suatu persidangan yang tidak dihadiri oleh pihak terdakwa dalam perkara acara pidana.

⁴³ <https://www.merdeka.com/jabar/8-contoh-kasus-korupsi-terbesar-di-dunia-tak-hanya-di-indonesia-klm.html>. Diakses pada tanggal 13 April 2023.

Ada beberapa kiat untuk menanggulangi krisis ekonomi menurut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kebersamaan di saat krisis melanda dengan cara redistribusi kekayaan, tolong-menolong, mensinergikan seluruh potensi ekonomi umat, menumbuhkan semangat berempati kepada orang lain.
2. Membangun ketahanan psikologi.⁴⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Amanah merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan ekonomi pada suatu negara. Seseorang harus berhati-hati dalam mengambil amanah dan berusaha menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Pejabat yang amanah berkontribusi besar terhadap terwujudnya kestabilan ekonomi karena sedikitnya penyelewengan yang terjadi.
2. Banyak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan pentingnya menjaga amanah
3. Hadits memiliki peranan yang sangat penting agar orang-orang yang diberi amanah untuk memegang suatu kepengurusan selalu berada dalam rambu-rambu tersebut sehingga masalah seperti krisis ekonomi dapat terhindarkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al Asqolaniy, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Baari*. Cet. 1. Beirut: Dar Al Ma'rifah, 852 H.

Al Badr, Abdul Muhsin bin Hamd Al Abbad. *Kayfa Yuaddi Al Muwadzof Al Amanah*. Cet. 1.

Al Baghdadi, Zainuddin Abu Al Faroj Abdul Rahman bin Rajab Al Hanbali. *Jaami' Al 'Ulum wa Al Hukum*. Cet. 2. Kairo: Dar Al Salam Li Al Tiba'ah wa Al Nasyr wa Al Tauzi', 795 H.

⁴⁴ Muhammad Arifin, "Kiat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi", *Jurnal Dirasat Al-Islamiyah Al-Majaalis*, Vol. 8, No. 1(2020).

Al Baghdadi, Abu Al Ma'ali Bahauddin. *Al Tadzkirah Al Hamduniyah*. Cet. 1. Beirut:

Dar Sadir, 562 H.

Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Cet. 5. Damaskus: Dar

Ibn Katsir, 256 H.

Al Husain bin Mahmud bin Al Hasan. *Al Mafatih Fi Syarh Al Mashobih*. Cet. 1. Kuwait:

Dar Al Nawadir, 727 H.

Al Naisaburiy, Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*. Cet. 1.

Turki: Dar Al Tiba'ah Al 'Amiroh, 261 H.

Al Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats Al Azdiy. *Sunan Abu Dawud*. Cet. 1.

Kairo: Dar Al 'Alamiyah Li An Nasyri wa Al Tajlid, 275 H.

Al Syafi'i, Sirojuddin Abu Hafsh Umar bin Ali Al Anshori. *Al Taudih Li Syarh Al Jami'*

Al Sahih. Cet. 1. Damaskus: Dar Al Nawadir, 804 H.

Al Syaokani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nayl Al Author*. Cet. 1. Mesir: Dar Al

Hadits, 1250 H.

Al Thahawiy, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah. *Syarh Musykil Al Atsar*.

Cet. 1. Beirut: Muassasah Al Risalah.

Al Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Al Dhohak. *Sunan Tirmidzi*. Cet.

2. Mesir: Syarikah Maktabah wa Muthobba'ah Musthofa Al Baabi Al Halabi, 1395 H.

Al Qurthubiy, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshori. *Al Jami' Li Ahkam Al-*

Qur'an. Cet. 2. Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyah, 671 H.

Arifin, Muhammad. "Kiat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* Mengurai Krisis

Ekonomi." *Jurnal Dirasat Al-Islamiyah Al-Majaalis*. Vol. 8, No. 1, 2020.

Dalimunthe, Reza Pahlevi. "Amanah Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Ilmu Hadits*. Vol.

1, No. 1, 2016.

Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. Cet. 1. Kairo: Dar Al Hadits, 241

H.

Ishak, Khodijah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya

Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. Vol. 11, No. 2, 2022.

Novalina, Ade dan Rusiadi. “Kemampuan BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang).” *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*. Vol. 10, No. 2, 2017.

Priseptian, Laga dan Wiwin Priana Primadhana. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan.” *Jurnal Forum Ekonomi*. Vol. 24, No. 1, 2022.

Sugiatni, Evi. “Stabilitas Ekonomi Dalam Ekonomi Perspektif Islam.” *Jurnal*. 2022.

Tanjung, Siti Imalia. “Dampak Covid-19 Dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No. 2, 2021.

<https://www.merdeka.com/jabar/8-contoh-kasus-korupsi-terbesar-di-dunia-tak-hanya-di-indonesia-klm.html>.

<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Ekonomi%20Kebijakan%20Moneter-BB/Topik-2.html>.

<https://news.okezone.com/read/2022/02/17/18/2548936/4-kasus-korupsi-terbesar-di-dunia-ada-yang-sampai-rp72-triliun>.

<https://finance.detik.com/moneter/d-6069204/kebijakan-fiskal-pengertian-tujuan-jenis-dan-contohnya-di-indonesia>.

http://repository.iainkudus.ac.id/2978/5/5.%20BAB%20II_to.pdf.

<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Ekonomi%20Kebijakan%20Moneter-BB/Topik-2.html>.

<https://bcbojonegoro.beacukai.go.id/uFAQs/apa-yang-dimaksud-dengan-korupsi-kolusi-dan-nepotisme>.

<https://almatuq.sch.id/awas-korupsi>.

<https://www.kompasiana.com/winayatussuhkaifiyah/591b76e7917e61cd7092735b/kemakmuran-hidup-seseorang-tergantung-kepada-seorang-pemimpin>.